

[ISSN 2597- 6052](#)

MPPKI

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

Efektivitas Edukasi COVID-19 Melalui Media Online pada Komunitas Kopi Tuli Depok

The Effectiveness of COVID-19 Prevention Education Through Online Media in Depok's Deaf Coffee Community

Prasita Ayu Widyaningtyas^{1*}, Hadi Pratomo², Abdul Mahfuzh ZPH³, Rosta Rosalina⁴, Ineu Isnaeni⁵, Ella Ayu SM⁶

^{1,3,4,5,6}Mahasiswa Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Kekhususan Kesehatan Mental Komunitas dan Disabilitas, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Indonesia

²Dosen Departemen Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Indonesia
Universitas Indonesia, Kampus Baru Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia

*Korespondensi Penulis : prasitaayu.w23@gmail.com

Abstrak

Pandemi coronavirus disease 2019 (COVID-19) dapat mempengaruhi penyandang disabilitas terhadap peningkatan risiko morbiditas dan kematian, menggarisbawahi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan penyediaan perawatan kesehatan bagi kelompok ini dan mempertahankan komitmen kesehatan global untuk mencapai Universal Health Coverage. Penelitian ini dilakukan pada komunitas kopi tuli Depok yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku sebelum dan sesudah pemberian edukasi dan pemberdayaan mengenai COVID-19. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode Quasi Experimental dengan desain one grup pre-test dan post-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pengetahuan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi ($p=0,054$). Terdapat perbedaan sikap yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi ($p=0,011$). Terdapat perbedaan perilaku yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi ($p=0,01$). Kesimpulan dalam penelitian ini, terdapat perbedaan sikap dan perilaku tentang COVID-19, dan tidak ada perbedaan pengetahuan mengenai COVID-19. Rekomendasi dalam penelitian ini, dapat bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Kota Depok untuk melaksanakan implementasi program pencegahan COVID-19 kepada komunitas tuli.

Kata Kunci: COVID-19; Disabilitas; Edukasi; Pemberdayaan

Abstract

The coronavirus disease pandemic (COVID-19) can increased risk of morbidity and mortality, underscoring the urgent need to increase health care provision for this group and maintain global health commitments to achieve Universal Health Coverage. This research was conducted in the Depok's Deaf Coffee Community which aims to determine differences in knowledge, attitudes, and behavior before and after providing education and empowerment regarding COVID-19. The research method used is quantitative research with the Quasi Experimental method with the form of a one group pre-test and post-test design. The results showed that there is no significant difference in knowledge between before and after education ($p = 0.054$). There is a significant difference in attitude between before and after being given education ($p = 0.011$). There is a significant difference in behavior between before and after being given education and assistance ($p = 0.01$). The conclusion from this study is that there are different attitudes and behaviors about COVID-19, and there is no difference in knowledge about COVID-19. The recommendation for this study, it can collaborate with Depok health department for implementing COVID-19 prevention program to deaf community.

Keywords: COVID-19; Disability; Education; Empowerment

PENDAHULUAN

Jumlah penyandang disabilitas mencapai 21,5 juta jiwa atau 8,56% dari total penduduk Indonesia berdasarkan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015. Secara global, penyandang disabilitas berjumlah sekitar 15 % dari jumlah penduduk di dunia. Kemudian, 82 % mereka berada di negara-negara berkembang dan berada di bawah garis kemiskinan yang sering menghadapi keterbatasan akses salah satunya kesehatan. Jumlah yang relatif besar ini menjadi tantangan Indonesia dalam memperhatikan hak-hak penyandang disabilitas. Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) cenderung secara tidak proporsional mempengaruhi individu termasuk penyandang disabilitas (1). Mereka pada risiko peningkatan morbiditas dan kematian, menggarisbawahi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan penyediaan perawatan kesehatan bagi kelompok ini dan mempertahankan komitmen kesehatan global untuk mencapai Universal Health Coverage (1).

Berdasarkan WHO (2020) mengemukakan bahwa COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. Virus tersebut merupakan virus baru yang sebelumnya tidak dikenal sampai akhirnya terjadi wabah di Wuhan, Tiongkok pada bulan Desember 2019 lalu. Publikasi terbaru telah menyoroti bagaimana penyandang disabilitas memiliki potensi dapat berisiko mengalami peningkatan dari paparan COVID-19, dan telah membuat seruan untuk respons pandemi yang inklusif disabilitas (2). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa para penyandang disabilitas masih menjadi kelompok yang termarginalkan dan rentan terkena COVID-19 (3). Penyandang disabilitas merupakan kelompok yang membutuhkan perawatan pelayanan kesehatan yang lebih tinggi, namun pada hakikatnya banyak hambatan yang dihadapi dalam mengakses layanan kesehatan sehingga cakupan kesehatan menjadi lebih sedikit yang mengakibatkan hasil dari perawatan kesehatan tidak maksimal (4). Penyandang disabilitas menghadapi perawatan kesehatan yang lebih tinggi kebutuhan, lebih banyak hambatan untuk mengakses layanan, dan cakupan kesehatan yang lebih sedikit, mengakibatkan *outcome* kesehatan yang lebih buruk (4). Baik penyandang disabilitas fisik, mental, intelektual, lebih kecil kemungkinan untuk mudah mendapatkan akses layanan, serta justru lebih mungkin mendapatkan stigma diskriminatif (5).

Berdasarkan observasi kondisi disabilitas tuli pada Komunitas Kopi Tuli di Depok, terdapat 3 teman tuli yang telah terkena COVID-19. Sehingga mereka harus melakukan isolasi mandiri dan tidak dapat berkumpul dengan teman tuli lain di Kedai Kopi Tuli. Dengan adanya kasus tersebut, maka perlu adanya strategi mitigasi COVID-19 harus inklusif bagi penyandang disabilitas agar tetap dapat memenuhi hak asasi manusia dan kebutuhan dasar kebebasan (5). Beberapa respon kebijakan yang telah dikeluarkan pemerintah pusat diantaranya adalah pedoman untuk usaha pencegahan COVID-19 bagi penyandang disabilitas dari Kementerian Sosial, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, serta Tim Komunikasi Sub-Klaster Lansia, Disabilitas, dan Kelompok Rentan Lainnya (6). Selain itu juga, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi menyusun pedoman pengembangan desain inklusi. Serta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan membuat Panduan Layanan Kelas Daring untuk Pengajaran dan Mahasiswa Tunanetra, Tuli atau Disabilitas Rungu, Disabilitas Fisik di Perguruan Tinggi dan sudah melakukan sosialisasi Peraturan Pemerintah Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas. Satgas Penanganan COVID-19 juga menyediakan penerjemah juru bahasa isyarat dalam menyampaikan informasi di televisi (7)

Kebijakan tersebut memang telah membantu para disabilitas dalam menghadapi pandemi COVID-19 (6). Namun, penyampaian pesan atau komunikasi risiko kepada penyandang disabilitas masih banyak yang perlu diperhatikan sesuai ragam penyandang disabilitas. Masih banyak pedoman informasi tidak dikembangkan dan dibagikan secara inklusif bagi penyandang disabilitas. Oleh karena itu, diperlukan pendapat dari penyandang disabilitas untuk dimasukkan dalam perencanaan dan respons darurat wabah untuk menjaga kesehatan fisik dan mental serta menurunkan risiko infeksi COVID-19. Penyandang disabilitas dan pengasuhnya harus dilibatkan dalam semua tahap respons wabah. Menurut AIDRAN (2020) menyebutkan bahwa penyebaran informasi mengenai COVID-19 masih kurang aksesibel dan informasi penerapan protokol kesehatan yang berlaku di suatu tempat masih jarang ditemui dalam bentuk huruf braille atau suara (bagi tunanetra) serta media dalam bentuk tulisan, gambar, atau video (bagi tuli). Serta, pendamping medis yang dapat berkomunikasi dengan Bahasa isyarat kepada penyandang disabilitas yang teridentifikasi positif COVID-19 juga masih belum diperhatikan oleh pemerintah (6). Tujuan penelitian adalah untuk menilai efektivitas edukasi online terkait pencegahan COVID-19 pada Komunitas Kopi Tuli Depok. Manfaat penelitian adalah cara penyampaian edukasi kepada Komunitas Kopi Tuli Depok dapat menjadi inovasi baru demi menunjang program pencegahan COVID-19 bagi penentu kebijakan. Diharapkan teman tuli tetap mematuhi protokol kesehatan dan menerapkan dalam kehidupan setelah memperoleh edukasi.

METODE

Responden merupakan penyandang disabilitas tuli dari Komunitas Kopi Tuli Depok. Komunitas Kopi Tuli adalah komunitas yang berawal dari kebiasaan teman tuli yang berkumpul di kedai Kopi Tuli Depok. Kopi tuli didirikan oleh 3 orang penyandang disabilitas tuli yang selalu ditolak ketika melamar pekerjaan. Tiga orang pendiri

kopi tuli adalah Adhika Prakoso (lulusan Binus), Putri (lulusan Binus) dan Erwin (Lulusan IKJ). Kedai Kopi Tuli memiliki beberapa cabang yang terletak di Cinere dan Duren Tiga. Cabang Duren Tiga penuh dengan teman tuli yang berkunjung ke kedai tersebut. Akibat pandemi covid 19, cabang duren tiga harus ditutup dan komunitas kopi tuli bekerjasama dengan teman dengar yang mempunyai usaha makanan yaitu Setapak Rasa di Beji. Setapak Rasa dan Kopi Tuli di Depok beralamat di Jalan H. Asmawi No.110 Beji, Depok. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode *Quasi Experimental* dengan bentuk desain *one grup pre- test* dan *post-test*. Populasi dalam penelitian ini adalah teman tuli di Depok sebanyak 60 Orang. Sampel adalah bagian dari karakteristik dan jumlah dari populasi. Sampel yang digunakan merupakan sampel yang dapat mewakili populasi yang dapat digunakan saat penelitian. Sampel dalam penelitian sejumlah 11 orang. Cara pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dengan responden yang memenuhi kriteria inklusi yaitu memiliki gadget, dapat menggunakan aplikasi zoom dan bersedia mengikuti acara secara online dibuktikan dengan kesediaan dalam menandatangani persetujuan dalam bentuk *informed consent*. Edukasi melalui media online dilakukan mulai pukul 10.00 – 12.00 WIB. Media online yang digunakan adalah aplikasi zoom. Variabel bebas adalah edukasi pencegahan COVID-19 melalui media online dan variabel terikat adalah pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait COVID-19. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian berasal dari kuisioner survey masyarakat meliputi pengetahuan, sikap, dan perilaku di era COVID-19 oleh Badan Pusat Statistik sebanyak 15 soal. Item jawaban pengetahuan adalah 0=Salah, 1=Benar. Item jawaban sikap adalah 1=Sangat Tidak Setuju, 2=Tidak Setuju, 3=Netral, 4=Setuju, 5=Sangat Setuju. Item jawaban perilaku adalah 0=Tidak, 1=Ya. Analisis statistik diawali dengan uji normalitas dengan uji Shapiro Wilk. Apabila data berdistribusi normal, maka dilakukan paired t-test untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan. Apabila diperoleh hasil P value < 0,05 artinya ada perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku akibat edukasi pencegahan COVID-19 pada teman tuli Depok.

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang terdapat dalam penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan pekerjaan. Berikut merupakan karakteristik responden yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%	
Umur	20-30 Tahun	8	72,7
	31-40 Tahun	2	18,2
	> 40 Tahun	1	9,1
	Jumlah	11	100
Jenis Kelamin	Laki-Laki	5	45,5
	Perempuan	6	54,5
	Jumlah	11	100
Pendidikan Terakhir	SMA	1	9,1
	SMALB	5	45,5
	SMK	2	18,2
	Kejuruan	1	9,1
	S1	2	18,2
	Jumlah	11	100
	Pekerjaan	Barista	2
Guru Isyarat		1	9,1
Karyawan		1	9,1
Mahasiswa		1	9,1
Pegawai Swasta		2	18,2
Pengangguran		1	9,1
Tidak Bekerja		1	9,1
Wiraswasta		2	18,2
Jumlah		11	100

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dinyatakan bahwa, untuk karakteristik responden golongan umur terbanyak berada pada golongan umur 20-30 tahun berjumlah 8 responden (72,7%) dan golongan umur yang sedikit berada pada golongan umur > 40 tahun berjumlah 1 responden (9,1%). Untuk karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak pada perempuan dengan jumlah 6 responden (54,5%) dan sedikit pada laki-laki berjumlah 5 responden (45,5%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir terbanyak berada pada SMALB berjumlah 5 responden (45,5%), dan yang sedikit yaitu pada kejuruan dan SMA yang masing-masing berjumlah 1 responden (9,1%). Untuk karakteristik responden berdasarkan pekerjaan terbanyak ada pada barista, pegawai swasta, dan wiraswasta yang berjumlah masing-masing 2 responden (18,2%) dan pekerjaan yang sedikit berada pada guru isyarat, karyawati, mahasiswa, pengangguran, dan tidak bekerja dengan masing-masing 1 responden (9,1%).

Gambaran Pengetahuan Responden Terhadap COVID-19

Gambaran pengetahuan sebelum dan sesudah perlakuan dapat dilihat melalui kemampuan teman tuli Depok dalam menjawab pertanyaan yang diberikan terkait COVID-19 dengan benar. Berdasarkan kuisisioner pengetahuan, dapat dikatakan bahwa dari 11 responden telah memberikan jawaban benar pada *pre test* dan *post test*. Dapat diketahui skor terendah pada COVID-19 ada pada pertanyaan mengenai “Di rumah aja tidak diperlukan bagi yang tidak memiliki gejala” dengan persentase 45,4%. Setelah diberikan edukasi melalui penyuluhan, praktik pencegahan COVID-19, dan poster, terjadi peningkatan sampai 63,6%. Pada hakekatnya setelah dilakukan penyuluhan terjadi peningkatan pengetahuan mengenai COVID-19 sampai 100%. Dengan kata lain responden telah memahami konsep secara umum tentang COVID-19. Responden diberikan edukasi berupa pemberian materi penyuluhan, praktik, serta poster tentang COVID-19. Tingkat pengetahuan responden diuji menggunakan kuisisioner. Hasil penelitian berdasarkan kategori baik dan kurang baik yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kategori Pengetahuan Responden

Tingkat Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	n	%	n	%
Baik	6	54,5	7	63,6
Kurang Baik	5	45,5	4	36,4
Total	11	100	11	100

Berdasarkan tabel 2, hasil kuisisioner menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden terbanyak sebelum edukasi yaitu terdapat 6 responden (54,5%) dengan kategori baik dan 5 responden (45,5%) dengan kategorik kurang baik. Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan pengetahuan pada kategori baik menjadi 7 orang (63,6%), dan kategori kurang baik menjadi 4 responden (36,4%).

Gambaran Sikap Responden Terhadap COVID-19

Gambaran sikap antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi dapat dilihat melalui skor teman tuli Depok dalam menjawab pertanyaan yang diberikan terkait COVID-19. Untuk pertanyaan yang bersifat negatif, pertanyaan dengan jawaban 1 = sangat setuju, 2 = tidak setuju, 3 = ragu-ragu, 4 = setuju, 5 = sangat setuju. Adapun untuk pertanyaan yang bersifat positif keterangannya adalah 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = ragu-ragu, dan 4 = setuju 5 = sangat setuju. Berdasarkan hasil kuisisioner sikap, terdapat jawaban responden yang masih belum sesuai. Akan tetapi setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan terhadap beberapa pertanyaan sehingga skor sikap menjadi meningkat meliputi mencuci tangan 20 detik menghambat aktivitas, tidak nyaman memakai masker, tidak suka menerapkan protkol kesehatan, dan tidak suka memberi tahu orang sekitar apabila ada gejala penyakit. Hasil penelitian berdasarkan kategori baik, dan kurang baik dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kategori Sikap Responden

Tingkat Sikap	Pre Test		Post Test	
	n	%	n	%
Baik	7	63,6	8	72,7
Kurang Baik	4	36,4	3	27,3
Total	11	100	11	100

Berdasarkan tabel 3, hasil kuisisioner menunjukkan bahwa sikap responden terbanyak sebelum edukasi yaitu terdapat 7 responden (63,6%) dengan kategori baik dan 4 responden (36,4%) dengan kategorik kurang baik.

Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan sikap pada kategori baik menjadi 8 orang (72,7%), dan kategori kurang baik menjadi 3 responden (27,3%).

Gambaran Perilaku Responden Terhadap COVID-19

Gambaran perilaku sebelum dan sesudah diberikan edukasi dapat dilihat melalui skor teman-teman tuli Depok dalam menjawab pertanyaan yang diberikan terkait COVID-19. Berdasarkan kuisioner perilaku, diketahui skor dari 11 responden yang telah memberikan jawaban benar pada pre test dan post test adalah dengan skor terendah untuk perilaku pada pre test terletak pada pertanyaan “Saya tetap di rumah dan Saya menghadiri acara yang mengumpulkan banyak orang” dengan masing-masing 63,6%. Setelah pelaksanaan post test rata-rata dari responden telah menjawab dengan pertanyaan baik dengan persentase 90,9 – 100%. Hasil penelitian berdasarkan kategori baik dan kurang baik dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Kategori Perilaku Responden

Tingkat Perilaku	Pre Test		Post Test	
	n	%	n	%
Baik	9	81,8	10	90,9
Kurang Baik	2	18,2	1	9,1
Total	11	100	11	100

Berdasarkan tabel 4, hasil kuisioner menunjukkan bahwa perilaku responden sebelum edukasi yaitu terdapat 9 responden (81,8%) dengan kategori baik dan 2 responden (18,2%) dengan kategori kurang baik. Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan perilaku pada kategori baik menjadi 10 responden (90,9%), dan kategori kurang baik menjadi 1 responden (9,1%).

Analisis Data

Pada responden, setelah dilakukan pre test dan post test pada pelaksanaan pemberian edukasi mengenai COVID-19 terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Hasil perbandingan menggunakan paired t-test dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Responden

Test	n	p	Keterangan
Pengetahuan:			
Pre Test	11	0,054	Tidak ada Perbedaan
Post Test	11		
Sikap:			
Pre Test	11	0,011	Ada Perbedaan
Post Test	11		
Perilaku:			
Pre Test	11	0,01	Ada Perbedaan
Post Test	11		

Berdasarkan tabel 5, output dari uji *paired t-test* untuk kategori Pengetahuan dan Perilaku menunjukkan bahwa untuk kategori pengetahuan mendapatkan nilai $P = 0,054$ dan untuk kategori perilaku = $0,01$. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sedangkan jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak adanya perbedaan pada data tersebut. Dengan demikian, untuk kategori pengetahuan dengan nilai $P = 0,054$ dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan pengetahuan antara skor *pre test* dan *post test* sebelum dan sesudah diberikannya edukasi. Sedangkan untuk kategori sikap mendapatkan nilai $P = 0,011$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor sikap antara *pre test* dan *post test* sebelum dan sesudah diberikan edukasi dan pendampingan. Sedangkan untuk kategori perilaku dengan menggunakan memperoleh nilai $P = 0,01$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor perilaku antara *pre test* dan *post test* sebelum dan sesudah diberikan edukasi secara online.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah teman tuli yang ada di kota Depok dengan jumlah responden sebanyak 11 orang dengan instrumen pengumpulan data menggunakan kuisioner. Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini dilihat dari distribusi umur, distribusi jenis kelamin, distribusi pendidikan terakhir, dan

distribusi pekerjaan dari teman tuli yang ada di kota Depok. Responden termuda dari penelitian ini berada pada umur 20 tahun, sedangkan yang tertua berada pada umur 71 tahun. Berdasarkan hasil penelitian melalui distribusi umur menunjukkan bahwa kelompok umur terbanyak pada golongan umur 20 – 30 tahun dengan jumlah 8 responden dan yang paling sedikit terdapat pada golongan umur > 40 tahun dengan jumlah 1 responden. Berdasarkan data dari Kemenkes RI (2019) menunjukkan bahwa proporsi disabilitas dengan umur 18-24 tahun sebesar 21,1% (8).

Distribusi jenis kelamin untuk responden yang terbanyak yaitu pada jenis kelamin perempuan dengan jumlah 6 responden dan untuk jenis kelamin laki-laki berjumlah 5 responden. Data dari Kemenkes RI (2019) dalam infodatin menyebutkan bahwa disabilitas dewasa berdasarkan jenis kelamin paling banyak ada pada jenis kelamin perempuan sebanyak 25,2% sedangkan pada laki-laki sebanyak 18,8%. Distribusi berdasarkan pendidikan terakhir terbanyak yaitu pada kategori SMALB sebanyak 5 responden, diikuti dengan S1 (Sarjana) dan SMK masing-masing sebanyak 2 responden, dan paling sedikit berada pada SMA dan kejuruan dengan masing-masing 1 responden. Untuk proporsi pendidikan disabilitas dewasa dengan umur 18-59 tahun berdasarkan data dari Kemenkes RI (2019) menunjukkan bahwa paling sedikit berada pada tamat diploma/PT dengan persentase 17,6%. Distribusi pekerjaan terbanyak berada pada barista dan pegawai swasta dengan masing-masing 2 responden, untuk sisanya yaitu 1 responden yang bekerja sebagai guru isyarat, karyawati, mahasiswa, pengangguran dan ada yang tidak bekerja. Berdasarkan data dari Kemenkes RI (2019) terkait pekerjaan pada disabilitas dewasa (18-59 tahun) rata-rata disabilitas dewasa tidak bekerja dengan persentase 26,7% dan bekerja sebagai pegawai swasta sebesar 17,6% (8).

Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Edukasi Online

Pengetahuan merupakan salah satu dari tiga komponen yang dapat mempengaruhi perilaku manusia. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan dapat terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek melalui panca indera manusia meliputi indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan telinga (9). Dengan pengetahuan yang baik, dapat didukung dengan penerimaan terhadap informasi yang beredar di masyarakat mengenai COVID-19 (10). Pemberian informasi terkait dengan penyakit COVID-19 bermanfaat untuk tidak menimbulkan peningkatan COVID-19. Pengetahuan pasien COVID-19 dapat diartikan sebagai hasil tahu dari pasien mengenai penyakitnya, memahami penyakitnya, cara pencegahan, pengobatan, dan komplikasinya (11). Edukasi dengan metode ceramah merupakan cara untuk meningkatkan pengetahuan (9).

Edukasi online merupakan metode yang dapat digunakan di era COVID-19. Proses dan metode belajar dengan jarak jauh menjadi kebiasaan baru yang mampu memberikan ringkasan melalui layar komputer atau smartphone (12). Hal ini sesuai dengan penelitian Jannati (2020), bahwa adanya edukasi online disertai penyediaan Juru Bahasa Isyarat mampu meningkatkan dukungan sosial dan aksesibilitas informasi bagi teman tuli di era COVID-19 (13). Seseorang yang telah mengetahui informasi tertentu, maka dia akan bisa menentukan serta mengambil keputusan bagaimana dia harus menghadapinya. Oleh karena itu, saat seseorang mendapatkan informasi mengenai COVID-19, maka mereka akan mampu untuk menentukan bagaimana dirinya harus berperilaku terhadap COVID-19 tersebut (14).

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui hasil uji dari *paired t test* memperoleh hasil $p = 0,054 > \alpha (0,05)$, peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan skor pengetahuan antara sebelum dan sesudah dilakukannya edukasi pada teman tuli di Depok. Tidak ada perbedaan yang signifikan dapat terjadi karena kualitas dari stimulus yang diberikan. Kualitas stimulus yang baik juga akan memberikan respon yang baik pula. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Santoso, 2013) bahwa perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh kualitas dari stimulus (15). Edukasi ini hanya diberikan sebanyak satu kali selama 30 menit. Hal ini tidak sejalan Notoatmodjo (2014) bahwa pemberian edukasi tidak cukup hanya diberikan sekali (9). Materi dan pemilihan kata mempengaruhi keberhasilan edukasi online karena materi dan pemilihan kata yang digunakan terlalu rumit akan mempersulit teman tuli dalam memahami materi yang disajikan (16). Selain itu, tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah edukasi karena dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dari teman tuli. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin baik pula kemampuan disabilitas dalam menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka dapatkan (17). Hal ini sejalan dengan penelitian dari Romziyah *et al* (2020) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan COVID-19 (18). Hal ini tidak sejalan dengan Penelitian dari Saribanon (2020), bahwa edukasi online dapat meningkatkan pengetahuan kelompok disabilitas terhadap potensi batik di Tarakan (19). Berdasarkan Penelitian Alshenaifi (2020), edukasi secara online dapat mengetahui informasi dan cara melindungi diri dari COVID-19. Dengan media online disabilitas dapat menemukan petunjuk penting terkait COVID-19 (20). Media online yang digunakan meliputi Skype, Whatsapp, dan Snapchat bernilai besar dalam proses pembelajaran dan dukungan sosial untuk meningkatkan protokol kesehatan bagi anak disabilitas di Arab Saudi.

Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Edukasi Online

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau obyek (9). Sikap menjadi domain terpenting agar terbentuk perilaku seseorang. Perubahan sikap tidak sesederhana perubahan pengetahuan. Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketersediaan responden dalam melakukan pencegahan terhadap COVID-19. Sikap dapat terbentuk apabila seseorang telah merasakan manfaat dari informasi yang diperoleh. Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari uji *paired t- test* yang diperoleh hasil $p= 0,011 < \alpha (0,05)$. Sehingga ada perbedaan sikap pada responden saat *pre test* dan *post test*. Hal ini dapat dibuktikan dengan skor *pre test* dan *post test* tentang sikap terhadap COVID-19 yang mengalami perubahan pada kategori baik dari 7 orang menjadi 8 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh dapat memberikan manfaat bagi mereka. Hal ini sejalan dengan Permatananda (2020) bahwa terdapat perbedaan sikap sebelum dan sesudah diberi intervensi tentang pencegahan COVID-19 (21).

Pengetahuan yang meningkat juga akan mengakibatkan peningkatan sikap yang dimiliki oleh teman tuli. Hal ini sesuai dengan penelitian (Wijaya, 2014) bahwa responden dengan pengetahuan baik diikuti dengan sikap responden yang baik yaitu 94,6 % (140 responden dari 148 responden dengan pengetahuan baik) (22). Sejalan dengan teori yang disampaikan oleh (Notoatmodjo, 2014) bahwa peningkatan sikap responden didukung oleh pengetahuan dan kesadaran responden terhadap suatu stimulus (9). Jika seseorang telah menerima stimulus maka selanjutnya akan merespon stimulus tersebut. Sehingga dengan pengetahuan baik maka dapat menciptakan sikap yang baik pula dalam melakukan pencegahan COVID-19. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Moudy dan Syakurah (2020) yang menyatakan bahwa responden yang berpengetahuan baik cenderung memiliki sikap yang baik sebagaimana hasilnya juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan individu dengan sikap individu mengenai COVID-19 (23).

Perilaku Responden Sebelum dan Sesudah Edukasi Online

Perilaku adalah sebuah respon dari diri sendiri terhadap suatu obyek atau benda yang ada (9). Materi edukasi yang disampaikan kepada teman tuli adalah penyebab dan gejala COVID-19, etika batuk, cara jaga jarak, cara menjaga pola hidup sehat, dan cara mencuci tangan yang baik dan benar. Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari uji *paired t- test* yang diperoleh hasil $p= 0,01 < \alpha (0,05)$ yang artinya ada perbedaan perilaku responden sebelum dan sesudah diberi edukasi online. Perbedaan ini terjadi akibat sebelum edukasi dilaksanakan, teman tuli sudah menerapkan perilaku pencegahan COVID-19 berdasarkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber seperti dari orang lain, sosial media, televisi, dan internet. Hal ini sesuai dengan Zukmadini (2020), bahwa sumber tersebut juga dapat menjadi sumber belajar dalam menjaga kesehatan tubuh dari COVID-19 (24).

Meskipun dalam keadaan COVID-19, teman tuli Depok masih sering terlihat berkumpul bersama. Hal ini menandakan bahwa dengan berkumpul akan membuat hidup teman tuli menjadi lebih nyaman. Teman tuli sering bertukar informasi, berkomunikasi, dan memperhatikan satu sama lain dalam upaya pencegahan COVID-19. Saat berkumpul paling tidak terdapat 2 sampai 3 orang teman tuli. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Nurlaela, 2014) bahwa lingkungan merupakan faktor eksternal yang cukup berpengaruh terhadap pembentukan perilaku (25). Berdasarkan hasil penelitian, teman tuli telah menerapkan jaga jarak minimal 1 meter dan menggunakan masker saat keluar dari rumah. Hal ini sesuai dengan WHO (2020), bahwa cara pencegahan COVID-19 yaitu dengan rajin mencuci tangan dengan sabun pada air yang mengalir, menjaga jarak dari orang saat bicara, jangan menyentuh wajah dengan tangan yang kotor (3). Juga disarankan untuk memakai masker serta menutup hidung dan mulut dengan tisu atau siku yang tertekuk ketika batuk. Dengan adanya edukasi COVID-19 kepada teman tuli, hal ini menjadi landasan dalam melakukan perilaku pencegahan dan meminimalisir faktor risiko penularan COVID-19 kepada teman tuli serta untuk meningkatkan derajat kesehatan.

Implikasi dari penelitian adalah sangat bermanfaat bagi teman tuli karena mereka memperoleh informasi komprehensif terkait pencegahan dan penularan COVID-19 dengan menggunakan bahasa isyarat yang disiarkan langsung. Materi yang disampaikan menggunakan bahasa sehari-hari dan menggunakan media poster dan video yang dilengkapi dengan teks dan gambar sehingga lebih menarik. Dengan adanya edukasi online ini, teman tuli dapat mengetahui adanya masker transparan dan dapat digunakan untuk mempermudah komunikasi antar sesama teman tuli. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah adanya kendala teknis dalam pengisian kuesioner karena tidak semua teman tuli dapat mengakses dengan mudah gform yang telah dibuat oleh peneliti. Selain itu, tidak semua teman tuli menghadiri edukasi online sehingga informasi yang disampaikan tidak langsung diperoleh dari narasumber. Edukasi online yang dilakukan belum bekerjasama dengan stakeholder seperti Puskesmas Kota Depok sehingga informasi yang diberikan menjadi kurang masif ke seluruh teman tuli di Depok.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan edukasi online terkait COVID-19 belum efektif dalam meningkatkan pengetahuan karena p value bernilai 0,054. Faktor individu dari teman tuli seperti pemahaman materi edukasi cenderung berbeda-beda. Edukasi online efektif dalam meningkatkan sikap dan perilaku teman tuli di Depok.

SARAN

Penelitian selanjutnya dapat memberikan edukasi online kepada teman tuli dengan durasi lebih lama dan dilakukan secara berkelanjutan agar informasi yang diperoleh dapat bertambah. Upaya yang bisa dilakukan dalam memberikan pengetahuan terhadap teman tuli di Depok terkait pencegahan COVID-19 dapat dilakukan melalui edukasi online dengan bantuan Juru Bahasa Isyarat (JBI). Diperlukan adanya kerjasama dengan Puskesmas Depok atau Dinas Kesehatan Depok untuk memaksimalkan program edukasi kepada komunitas tuli di Depok.

DAFTAR PUSTAKA

1. Radissa VS, Wibowo H, Humaedi S, Irfan M. Pemenuhan Kebutuhan Dasar Penyandang Disabilitas Pada Masa Pandemi Covid-19. *Focus J Pekerj Sos.* 2020;3(1):61–9.
2. Armitage R, Nellums LB. The COVID-19 Response Must Be Disability Inclusive. *Lancet Public Heal.* 2020;5(5):e257.
3. Repindowaty R. Perlindungan Hukum Terhadap Penyandang Disabilitas Menurut Convention on The Rights of Persons With Disabilities (CRPD). *Inov J Ilmu Huk.* 2015;8(1).
4. Kuper H, Heydt P. The Missing Billion: Access To Health Services For 1 Billion People With Disabilities. London London Sch Hyg Trop Med. 2019;
5. Ayuningtyas D, Rayhani M. Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat Di Indonesia Dan Strategi Penanggulangannya. *J Ilmu Kesehat Masy.* 2018;9(1):1–10.
6. Aulia FDAD, Asiah DHS, Irfan M. Peran Pemerintah Dalam Penanganan Dampak Pandemi Covid-19 Bagi Penyandang Disabilitas. *J Penelit dan Pengabdian Kpd Masy.* 2020;1(1):31–41.
7. Luthfia AR. Urgensi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Masa Pandemi. *Kebijak J Ilmu Adm.* 2020;11(2):38–44.
8. Diono DA. Program Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas dan Pergeseran Paradigma Penanganan Penyandang Disabilitas. *Bul Situasi Penyandang Disabil.* 2012;19–24.
9. Notoatmodjo S. Ilmu perilaku kesehatan. 2010;
10. Tri S. Informasi Wabah Virus COVID-19: Kuasa Pengetahuan dan Kelas Sosial. 2020.
11. Sari DP, Sholihah'Atiqoh N. Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat Dengan Kepatuhan Penggunaan Masker Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit COVID-19 Di Ngronggah. *Infokes J Ilm Rekam Medis Dan Inform Kesehat.* 2020;10(1):52–5.
12. Fantini E, Tamba RS. Mediamorfosis Edukasi Informal Online Melalui Platform Digital Sebagai Peluang Bisnis Baru. *Maj Ilm Bijak.* 2020;17(1):114–27.
13. Jannati MS. Dukungan Sosial Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (Gerkatint) terhadap Penyandang Tuli. *EMPATI J Ilmu Kesejaht Sos.* 2019;8(1):60–8.
14. Achmadi UF. Kesehatan masyarakat: teori dan aplikasi. 2013;
15. SANTOSO S. Perbedaan Pengetahuan Dan Sikap Siswa Sebelum Dan Sesudah Terpapar Media Film Animasi Awak Nyamuk Jahat (Studi Pada Siswa Kelas V Sd N 001 Sangatta Utara). Universitas Airlangga; 2013.
16. Aba L, Nirmala F, Saputri AI, Hasyim MS. Efektivitas Pemberian Edukasi secara Online melalui Media Video dan Leaflet terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan Covid-19 di Kota Baubau. *J Farm Galen (Galenika J Pharmacy)(e-Journal).* 2020;6(2).
17. Khairiyah Ar-Rasily O, Kusuma Dewi P. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Mengenai Kelainan Genetik Penyebab Disabilitas Intelektual Di Kota Semarang. *Diponegoro Med J (Jurnal Kedokt Diponegoro).* 2016;5(4):1428–30.
18. ROMZIYAH B, Adi Pramana G, Dyahariesti N. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Covid-19 Menggunakan Immunomodulator Herbal Di Desa Kenteng Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. Universitas Ngudi Waluyo; 2020.
19. Saribanon N, Siregar MAP, Joshi LK, Zuhriansyah Z, Rubyawan R. Digital Literacy And Access To Technology In The Empowerment Program For Persons With Disabilities During The Covid-19 Pandemic. *J Soc Polit Sci.* 2020;1(2):129–43.
20. N. Alshenaifi R, Feng JH. Investigating the Use of Social Media in Supporting Children with Cognitive

- Disabilities and Their Caregivers from Saudi Arabia. In: The 22nd International ACM SIGACCESS Conference on Computers and Accessibility. 2020. p. 1–4.
21. Permatananda PANK, Aryastuti AASA, Cahyawati PN, Udiyani DPC. Online Based Community Empowerment in Bukian Village, Bali as an Effort to Prevent Covid19 Transmission. *J Peduli Masy.* 2020;2(4):187–96.
 22. Wijaya IMK, Agustini NNM, Tisna GD. Pengetahuan, Sikap Dan Aktivitas Remaja SMA Dalam Kesehatan Reproduksi Di Kecamatan Buleleng. *KEMAS J Kesehat Masy.* 2014;10(1):33–42.
 23. Syakurah RA, Moudy J. Pengetahuan Terkait Usaha Pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) di Indonesia. *HIGEIA (Journal Public Heal Res Dev.* 2020;4(3):333–46.
 24. Zukmadini AY, Karyadi B, Kasrina K. Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam Pencegahan Covid-19 kepada Anak-anak di Panti Asuhan. *J Pengabdian Magister Pendidik IPA.* 2020;3(1).
 25. Nurlaela A. Peranan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Geografi Dalam Menumbuhkan Sikap Dan Perilaku Keruangan Peserta Didik. *J Geogr Gea.* 2016;14(1).